

BENTUK DAN MAKNA METAFORA LOGIKAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP GAYA BAHASA

Riyadi Santosa

Fakultas Sastra dan Senirupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This article assesses a type of the conjunctive relation, logical metaphor, which generally is not considered as a part of logic of discourse. This article will explore the forms and meanings of the logical metaphor. Besides, it will also evaluate how logical metaphor influence language style. To prove the thesis this article will assess the use of logical metaphor in six different Indonesian popular magazines: INO, BOBO, GADIS, ANEKA, KARTINI, and TEMPO.

Keys words: *conjunctive relation, logical metaphor, language style*

ABSTRAK

Artikel ini membahas bentuk dan makna hubungan konjungtif, khususnya metafora logikal, yang pada umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari logika wacana. Artikel ini akan menggali bentuk dan makna metafora logikal. Di samping itu, artikel ini juga akan melihat bagaimana metafora logikal akan mempengaruhi gaya bahasa. Untuk membuktikan tesis ini, artikel ini akan melihat penggunaan metafora logikal di dalam majalah populer di Indonesia: INO, BOBO, GADIS, ANEKA, KARTINI, dan TEMPO

Kata Kunci: *hubungan konjungtif, metafora logikal, gaya bahasa*

1. Pendahuluan

Pada umumnya, logika wacana sering dipahami hanya direalisasikan melalui konjungsi. Pada kenyataannya, logika wacana dapat direalisasikan secara eksplisit dan implicit. Menurut Martin dan Rose (2003), logika wacana secara eksplisit juga dapat direalisasikan melalui kontinuatif dan metafora logikal. Ketiga bentuk realisasi logika wacana ini, konjungsi, kontinuatif, dan metafora, logikal

disebut hubungan konjungtif. Artikel ini hanya akan membahas hubungan konjungtif metafora logikan dan pengaruhnya terhadap gaya bahasa.

Hubungan konjungtif merupakan bagian dari logika wacana yang dalam konsep Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) ini merupakan bagian metafungsional ideasional, yang mengekspresikan makna logikal. Logika wacana merupakan realitas logikal yang menghubungkan-

kan antar realitas pengalaman di dalam suatu wacana, yang dibangun melalui hubungan antar pengalaman di dalam wacana. Logika di dalam sistem wacana bekerja di seluruh level kebahasaan mulai dari struktur grup, klausa, maupun wacana. Masing-masing level kebahasaan tersebut mempunyai sistem logikanya sendiri-sendiri. Misalnya di dalam struktur grup, sistem urutan konstituen *head* dan *modifier*-nya bekerja berdasarkan logika kebahasaan sendiri-sendiri. Di tingkat klausa, logika bekerja di dalam penyusunan konstituen gramatikal di dalam suatu klausa. Dan di tingkat wacana, logika bekerja untuk menghubungkan klausa-klausa ke dalam kelompok-kelompok fungsi retorik yang secara simultan mengekspresikan fungsi sosial suatu wacana (Halliday, 1994; Martin, 1992; Matthiessen, 1992; Thomson, 2004).

Logika di tingkat wacana (yang disebut logika wacana) diekspresikan melalui hubungan konjungtif baik secara eksplisit maupun implisit di dalam suatu wacana. Logika wacana ini mengeskpresikan hubungan antar kejadian dan kualitas atau menghubungkan dan meng-

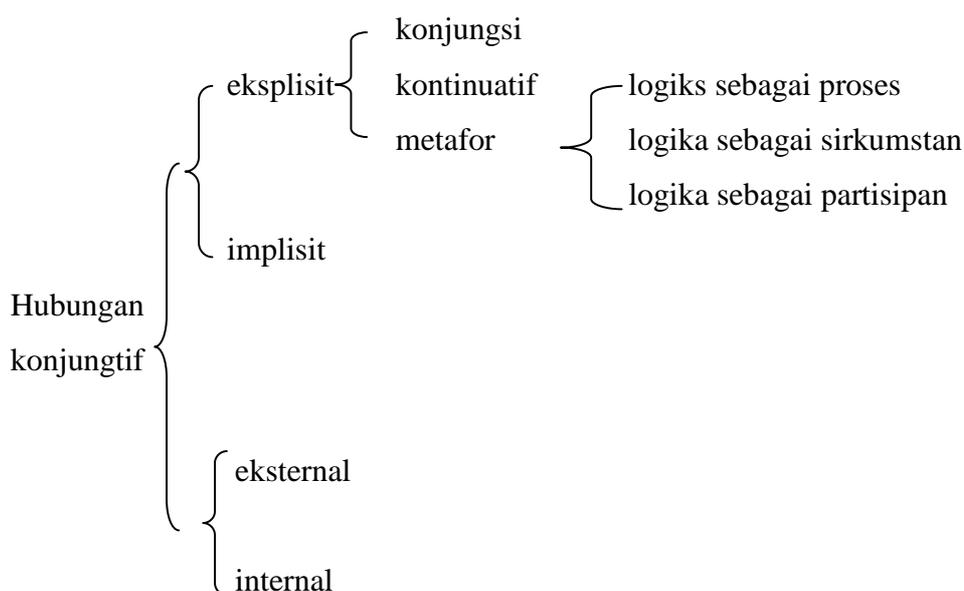
organisir argumen atau bukti di dalam suatu wacana (Martin & Rose, 2003).

Selanjutnya Martin and Rose (2003) membagi hubungan konjungtif eksplisit menjadi tiga, yaitu konjungsi (eksternal dan internal), kontinuatif, dan metafor (logika sebagai proses, logika sebagai lingkungan, dan logika sebagai partisipan).

Klasifikasi hubungan konjungtif di dalam wacana dapat diilustrasikan pada Figur 1 berikut.

Secara singkat, konjungsi adalah salah satu bentuk hubungan konjungtif yang menghubungkan kejadian, kualitas, atau ide baik di tingkat klausa maupun antar kelompok klausa. Ciri klausa di dalam tradisi LSF ialah mempunyai konstituen proses dalam sistem transitifitas yang berfungsi sebagai predikator di dalam konstituen gramatikal. Secara umum proses ini direalisasikan ke dalam struktur *event* (kejadian) di dalam kelompok verba. Kecuali dalam kasus delisi, yang menghilangkan struktur *event* dalam kelompok verba atau dalam kasus peleburan yang meleburkan *event* pada kelompok verba ke dalam konjungsi. Misalnya:

Figur 1: Klasifikasi hubungan konjungtif di dalam wacana



1. *Sebelum* berangkat sekolah, saya sarapan terlebih dahulu. *Kemudian* mengunci rumah.
2. *Sesudah* rotinya, saya makan kejunya.
3. *Sesampai* di rumah, saya tidur.

Contoh pada nomor 1 *sebelum* dan *kemudian* diikuti dengan proses lengkap dengan struktur *event* pada kelompok verba-nya. Tetapi pada contoh nomor 2, pada klausa bagian pertama, *sesudah* tidak diikuti dengan verba karena sistem kohesi delisi yang diterapkan pada klausa ini. Sementara itu, pada contoh nomor 3 konjungsi *setelah* melebur pada verba *sampai* menjadi *sesampai*.

Kontinuatif merupakan bentuk hubungan konjungtif yang berupa partikel yang melekat pada kelompok verba. Misalnya:

1. Ia *juga* merupakan pribadi yang menyenangkan.
2. Mereka *bahkan* menembaknya berkali-kali.
3. Mereka mejadi presiden *lagi*.

Pada contoh di atas, *juga*, *bahkan* dan *lagi* merupakan bentuk hubungan konjungtif yang disebut kontinuatif. Secara berturutan *juga* berarti menambah kualitas, *bahkan* berarti komparatif lebih, dan *lagi* berarti waktu repetitif.

Akhirnya, bentuk hubungan konjungtif yang ketiga berupa metafora logikal. Seperti dikatakan di atas, terdapat tiga macam logika metaforis, yaitu logika sebagai proses, logika sebagai sirkumstans (lingkungan) dan logika sebagai partisipan. Berikut ini adalah pembahasan detail mengenai metafora logikal.

Sementara itu Martin and Rose (2003) (lihat juga Martin, Matthiessen, & Painter, 1997; Miller, 1997; Ventola, 1987) juga berpendapat bahwa terdapat empat macam makna hubungan konjungtif di dalam logika wacana, yaitu: penambahan, perbandingan, waktu, dan sebab akibat.

2. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari majalah anak-anak (INO dan BOBO), majalah remaja (GADIS dan ANEKA), serta majalah dewasa (KARTINI dan TEMPO). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *Linguistic Systemic Functional*. Pendekatan ini dapat mengungkap hubungan konjungtif yang direalisasikan dengan kelompok verba yang berfungsi sebagai prediktor di dalam fungsi gramatikal atau sebagai proses di dalam transitifitas. Terdapat tiga macam makna logika sebagai proses, yaitu *penambahan*, *pembandingan*, *waktu* dan *sebab akibat*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk dan makna metafora logikal

Terdapat tiga macam metafora logis, yaitu: logika sebagai proses, logika sebagai sirkumstans, dan logika sebagai partisipan.

3.1.1 Metafora logika sebagai proses

Logika sebagai proses artinya hubungan konjungtif direalisasikan dengan kelompok verba yang berfungsi sebagai prediktor di dalam fungsi gramatikal atau sebagai proses di dalam transitifitas. Terdapat tiga macam makna logika sebagai proses, yaitu *penambahan*, *pembandingan*, *waktu* dan *sebab akibat*.

Penambahan pada logika sebagai proses dapat dilihat melalui verba seperti *menambahkan* atau *tambah* dengan bentuk pasifnya *ditambah* atau *ditambahin*. Misalnya:

1. Suara berbagai alat musik yang menyatu menjadi irama yang megah *ditambah* indahnnya kostum para pemain yang membentuk konfigurasi menawan, benar-benar bikin pertunjukkan ini menakjubkan.
2. Vinita Susanti juga *menambahkan* polisi cenderung mengungkap kasus

pembunuh-an orang dewasa karena ada kemungkinan terlibat kasus, seperti narkoba. Sedangkan kasus pembuangan bayi lebih bersifat masalah keluarga.

Makna logika sebagai proses lainnya yaitu perbandingan. Makna metaforis ini dapat ditemukan di dalam kelompok verba sebagai berikut *dibanding, bandingkan, dibandingkan*. Misalnya:

1. *Bandingkan* dengan ku salamander pigmi yang panjangnya hanya 3,7 cm.
2. *Dibandingkan* minyak sawit, katanya, minyak kelapa ini justru minyak asli Indonesia, lo. Soalnya, pohon sawit itu bukan tanaman asli Indonesia.

Sementara itu makna waktu berurutan pada metafora logika sebagai proses dapat ditemukan di dalam verba diakhiri. Misalnya:

Kunjungan hari itu *diakhiri* dengan make over dalam sesi Handsome Class.

Akhirnya makna metafora logika sebagai proses yang paling sering hadir ialah makna sebab akibat. Makna ini dapat ditemukan pada verba berikut ini ‘*menempatkan, membuat, memperparah, berdampak, memicu, menimbulkan, menjadikan mempengaruhi, menyebabkan, bikin, mempertajam, membuahkan, menjaga, mengakibatkan, berujung, berakibat, beralasan, berimbas, menggagalkan, memacunya, terlemahkan, menggulirkan, mencetus, mendorong, bersumber dari, menghasilkan, dilatar belakangi, terletak pada*. Misalnya:

1. Namun kalau diminum berlebihan bisa *membuat* mabuk.
2. Hal ini terjadi sama Harfi, yang *pengin bikin* Zee, sahabat kecilnya bahagia.
3. Banjir yang melanda Jakarta itu, sedikit banyak *disebabkan* karena saluran air

yang tersumbat sampah, dan kurangnya resapan air.

4. Kegagalan malah *memacunya* berusaha lebih keras untuk menunjukkan bahwa ia bisa melakukan hal yang lebih baik.
5. Tidak berlakunya aturan ketenagakerjaan itu diakui master Ekonomi UGM ini, lantaran kentalnya budaya kekeluargaan di dalam masyarakat. Akibatnya, itu *berimbas* pada hubungan kerja antara majikan dan PRT.
6. Kemampuan Jamaah Islamiyah telah *terlemahkan* oleh perpecahan internal.

3.1.2 Metafora logika sebagai sirkumstan

Terdapat tiga macam makna metafora logika sebagai sirkumstan, yaitu *pembandingan, waktu* dan *sebab akibat*. Disebut logika sebagai sirkumstan karena secara gramatikal unit ini berfungsi sebagai *adjunct* di dalam fungsi gramatikal atau sebagai sirkumstan di dalam transitifiti.

Makna Pembandingan direalisasikan di dalam preposisi yang lekat dengan kelompok nomina yang membentuk frasa preposisi seperti *berbeda dengan/beda dengan, sebagai ..., lain lagi dengan, seperti*. Misalnya:

1. Menurut Pimpinan Perusahaan Jamu Nyonya Meneer yang juga ketua Gabungan Pengusaha Jamu (GP Jamu) Dr. Charles Saerang, *berbeda dengan jamu alami* yang efeknya baru terasa setelah satu sampai tiga hari kemudian, jamu BKO memiliki khasiat sangat cepat alias cespleng.
2. Padahal harga perkiraan ini amat penting *sebagai pembandingan* dari harga yang disodorkan rekanan.
3. *Lain lagi dengan Andhika*. Cowok yang muncul film layer lebar Lewat Tengah Malam dan Love is Cinta ini, mengaku menyesal nggak ikutan eskul selama SMA karena waktu itu lebih focus sebagai vokalis band-nya, Bizquit.

4. Seperti penyakit betulan, ia tak mungkin dimusnahkan selama manusia bermasya-rakat.

Sementara itu makna *sebab akibat* metafora logika sebagai sirkumstan direalisasikan ke dalam kelompok preposisi seperti *dengan alasan, gara-gara, karena, akibat, demi, lantaran, sebagai imbas, sebagai penyebab, tanpa sebab, berkat, saking*. Misalnya:

1. Karena enaknyanya, coklat sampai disebut sebagai makanan dewa.
2. Mata kiri Budi menderita glaucoma, yakni penyakit yang merusak saraf mata (saraf optic) akibat tekanan bola mata.
3. Aku nggak mau ngelupain mereka cuma gara-gara pacaran.
4. Jangan sampai saat Valentine suasananya jadi bete lantaran salah ucap, salah sikap, dan salah 'ngertiin' dia.
5. Misalnya, untuk menggoreng, atau membuat sambal, Tapi yang paling penting, desaku jadi tidak gelap gulita berkat minyak kelapa.
6. Interaksi antara kedua factor inilah yang diduga kuat sebagai penyebab utama autisme.
7. Saking sibuknya syuting hobinya main basket sudah jarang dilakuin.

Akhirnya makna waktu berututan pada metafora logika sebagai sirkumstan dapat ditemukan pada fungsi gramatikal adjunct atau sirkumstan waktu seperti *Suatu hari, hingga kini, Mei 2005, awalnya* dan lain sebagainya. Misalnya:

1. Suatu hari aku baru tiba di kantin tanteku.
2. Hingga kini Christine yakin betul, suplemen sangat manjur menjaga kesehatan.
3. Maret tahun lalu, Jesse ada kerjaan di Aussie.
4. Awalnya ia memiliki kartu kredit karena iseng.

5. Pada tanggal 7 Juni lalu bertempat di Hotel Le Meridien, sebuah lembaga bahasa Inggris EF atau English First memperkenalkan teknologi pembelajaran bahasa Inggris secara online atau "iLAB".

6. Acara yang berlangsung sejak pagi ini-pun berakhir pukul setengah sebelas malam.

3.1.3 Metafora logika sebagai partisipan

Metafora logika sebagai partisipan hadir pada subjek atau pelengkap di dalam gramatika atau sebagai partisipan pada transitifitas. Maka bentuk metafora ini ditemukan di dalam kelompok nomina. Metafora ini mempunyai dua makna, yaitu perbandingan dan sebab akibat.

Makna perbandingan pada metafora ini dapat ditemukan pada kelompok nomina sebagai berikut *Yang tidak kalah penting, contohnya dan Perbedaan*. Misalnya:

1. Yang tidak kalah penting, menurut Henny, ialah mengajak orangtua bekerjasama dengan pihak sekolah.
2. Contoh paling sederhana bisa dilihat pada saat cewek lagi belanja.
3. Untuk bisa survive di Jejak Petualang aku harus bisa memandang bahwa semua anggota tim itu tugasnya sama, nggak ada perbedaan antara cewek atau cowok.

Sementara itu makna sebab akibat pada metafora logika sebagai partisipan umumnya adalah sebab. Metafora ini ditemukan pada kelompok nomina sebagai berikut *alasan, faktor, pemicu, biang kerok, latar belakang*. Misalnya:

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan maraknya jamu BKO ini beredar.
2. Secara ilmiah, pria berusia 49 tahun ini melihat penyebab pergeseran (teknik, Red) dan aktifitas panas di bawah

gunung (vulkanik, Red) paling berpotensi menyebabkan gempa bumi dan tsunami.

3. Tanpa pendarahan jumlah trombosit yang minim tidak bisa dijadikan *alasan* untuk tranfusi,” katanya kepada Nunuy Nurhayati dari Tempo.
4. Buntutnya, si unggas malah menjadi *biang kerok* penyebaran virus kepada sesama unggas dan juga manusia.

Sementara itu makna akibat pada metafora ini dapat ditemukan pada kelompok nomina sebagai berikut *efek, dampak, akibat(nya), hasil(nya)*. Misalnya:

1. Aku merupakan *hasil* perkawinan silang antara ayam kate dari Jepang dengan ayam lokal Malaysia.

Contoh lain yang dapat digolongkan metafora logika sebagai partisipan yang bermakna sebab akibat adalah kelompok nomina seperti *korelasi, keterkaitan*. Misalnya:

1. Meski belum terdapat penelitian ilmiah yang membuktikan *korelasi* awan tegak lurus dengan gempa, dalam sebuah wawancara Dadang Subarna, seorang peneliti dari LAPAN justru meyakini *keterkaitan* itu.
2. Menurutnya, ada dua orang ahli warga Chinadan Turki sudah meneliti *keterkaitan* itu.

Akhirnya logika wacana dalam bentuk metafora logikal dapat diringkaskan ke dalam Tabel 1 berikut ini:

Table 1: Ringkasan metafora logikal

Logika sebagai proses	penambahan	Netral	<i>ditambahin/ditambah/bertambah/menambahkan/tambah/nambah</i>
	Pembandingan waktu	Netral	<i>dibanding, bandingkan, dibandingkan</i>
	Sebab akibat	Urutan Sebab	<i>diakhiri menempatkan, membuat, memperparah, berdampak, memicu, menimbulkan, menjadikan mempengaruhi, menyebabkan, bikin, mempertajam, membuahkannya, menjaga, mengakibatkan, berujung, berakibat, beralasan, berimbas, menggagalkan, memacunya, terlemahkan, menggulirkan, mencetus, mendorong, bersumber dari, menghasilkan, dilatarbelakangi, terletak pada</i>
Logika sebagai partisipan	Pembandingan	Netral	<i>berbeda dengan/beda dengan, sebagai pembandingan lain lagi dengan, seperti</i>
	Waktu	Urutan	<i>Suatu hari, hingga kini, Mei 2005, awalnya etc.</i>
	Sebab akibat	Sebab	<i>dengan alasan, gara-gara, karena, akibat, demi, lantaran, sebagai imbas, sebagai penyebab, tanpa sebab, berkat, saking</i>
Logika sebagai partisipan	pembandingan	Sama berbeda	<i>Yang tidak kalah penting, contohnya Perbedaan</i>
	Sebab akibat	Sebab Akibat korelasi	<i>alasan faktor, pemicu, biang kerok, latar belakang efek, dampak, akibat(nya), hasil(nya) korelasi, keterkaitan</i>

3.2 Pengaruh penggunaan metafora logikal pada pembentukan klausa.

Tidak seperti bentuk hubungan konjungtif yang lain, metafora logikal mempunyai pengaruh yang khas terhadap pembentukan klausa.

Misalnya, penggunaan konjungsi eksternal membuat penulis memberikan logika antar klausa. Dengan demikian penggunaan konjungsi eksternal membuat penulis mendeskripsikan, membandingkan, mengurutkan dan menjelaskan kejadian di antara klausa. Misalnya:

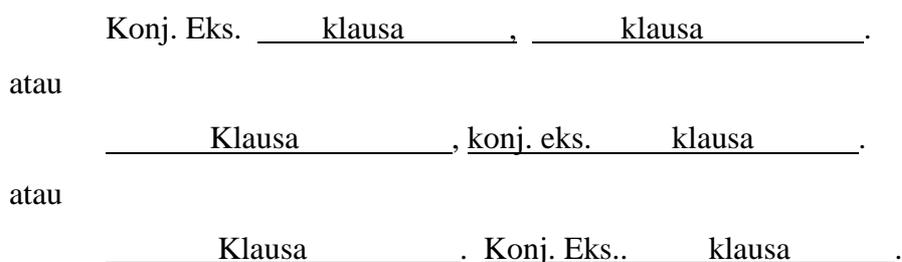
1. Pernahkah kamu melihat ada seorang anak yang berbicara kasar *dan* bertingkah laku seenaknya kepada orang lain yang lebih tua?
2. Kita akan pantang berbuat jahat *dan* tidak jujur. *Karena* kita memang tidak ingin bertanam keburukan.
3. Barangkali mereka kelihatan sama-sama mengartikan persetujuan, *tapi* pada situasi tertentu mereka bisa mempunyai

arti yang berbeda.

4. Apalagi *pas* lagi nyari perhatian kapten basket di sekolah, wah... bisa berlembar-lembar, deh.
5. Tidak bisa tidak ini mutlak dilakukan. *Kecuali kalau* kita tak ingin keluar dari kutuk terbesar dalam masyarakat abad ini.
6. Seperti pendapat bahwa perempuan hanya bisa hamil *setelah* melakukan hubungan seks berkali-kali.

Di dalam klausa 1, 3, 4, dan 6, konjungsi eksternal *dan*, *tapi*, *pas*, dan *setelah* menghubungkan kejadian di dalam klausa kompleks. Sementara itu di dalam klausa 2, dan 5, konjungsi eksternal *Karena* dan *Kecuali* menghubungkan dua klausa simpleks. Dengan demikian konjungsi eksternal di dalam klausa seperti ini mengembangkan intrikasi gramatikal di sistem klausanya. Dampak penggunaan konjungsi eksternal ini dapat diformulasikan ke dalam Figur 3 berikut ini.

Figur 2: Dampak penggunaan konjungsi eksternal pada klausa.



Sementara itu penggunaan konjungsi internal tidak mempunyai pengaruh yang mutlak terhadap pembentukan klausa. Hal ini disebabkan karena fungsi konjungsi internal adalah menambah, membandingkan, menyusun argumen dan bukti, serta menyimpulkan. Misalnya:

1. *Wah*, jangan dong
2. *Ibaratnya*, perceraian dan hak asuh seperti satu paket.

3. *Sebaliknya* kalau kalian tersenyum, pasti orang lain akan membalasnya.
4. *Trus*, buat yang suka hiking, jangan sampai deh kita ikut merusak pepohonan.
5. *Itulah sebabnya*, kasus pembuangan bayi jangan hanya menyalahkan pihak wanita.

Kelima konjungsi tersebut di atas, (1) penambahan *framing* argumen, (2) perbandingan argumen yang sama, (3) perbandingan argumen yang berbeda, (4) mengurutkan argumen, dan (5) menyimpulkan, tidak membentuk pola klausa tertentu.

Demikian juga penggunaan konjungsi di dalam klausa juga tidak membentuk klausa tertentu. Perhatikan enam contoh konjungsi pada enam klausa berikut ini: (1) penambahan, (2) dan (3) perbandingan, (4), (5), dan (6) waktu.

1. Akan tetapi ada *juga* sebagian dari keluargaku bertelur di darat.
2. Biasanya aku berlibur *hanya* dengan keluargaku.
3. Dosen berkerudung ini *bahkan* menganggap kondisi tersebut sebagai upaya pembodohan dan pelecehan generasi muda dan perempuan.
4. Makanya jika *sudah* besar nanti aku ingin bisa seperti itu.
5. Ia *tetap* bungkam walaupun polisi menginterogasinya.
6. Jadi nggak usah takut atau merasa nggak enak *lagi*.

Akhirnya penggunaan metafora logikal mempengaruhi pola pembentukan klausa. Perhatikan contoh penggunaan metafora logikal pada klausa berikut ini.

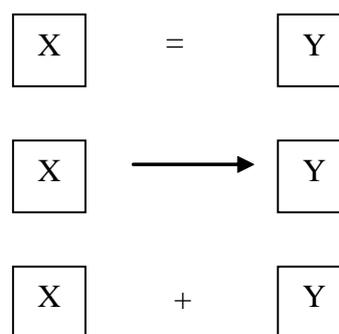
1. Makanya sejak awal mestinya kita selalu berusaha untuk menjadi sahabat air. Sehingga tidak *membuat* air menjadi lawan yang pasti mematikan.
2. Karena *segala* sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan *menghasilkan* sesuatu yang hebat.
3. Jangan sampai saat Valentine suasana jadi bete *lantaran* salah ucap, salah sikap, dan salah ‘ngertiin’ dia.
4. Gue bakal bete kalau kegiatan istirahat yang sering gue lakukan saat berada di

dalam pesawat, terganggu *karena* timbulnya ketidaknyamanan atau minimnya pelayanan.

5. Ada beberapa *faktor* yang menyebabkan maraknya jamu BKO ini beredar.
6. *Contoh yang lain* yang terjadi di masa silam tapi secara geografis lebih relevan adalah kebangkrutan VOC pada 1799.

Penggunaan metafora logikal sebagai proses di klausa 1 *membuat* mengikat ide di dalam sesuatu yang *... kita selalu berusaha untuk menjadi sahabat air* sebagai penyebab dan kelompok nomina lainnya *lawan yang pasti mematikan* sebagai akibatnya. Sementara itu di klausa 2 *menghasilkan* menghubungkan kelompok nomina *segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh* sebagai penyebab dan kelompok nomina *sesuatu yang hebat* sebagai akibat. Demikian juga di klausa 3 dan 4, logika sebagai sirkumstans *lantaran* and *karena* menghubungkan dua ide dalam bentuk kelompok nomina di antaranya. Sementara itu, logika sebagai partisipan di klausa 5 dan 6 *faktor* and *contoh yang lain*, membuat penulis berfikir dan bergumam di dalam klausa. Dengan demikian penggunaan metafora logika membuat kita berfikir di dalam klausa (lihat Halliday & Martin, 1993; Martin & Veel, 1998; Martin, 1997), yang diformulasikan pada Figur 4 berikut.

Figur 3: Pengaruh metafora logika pada struktur klausa



Untuk memberikan bukti lebih lanjut bahwa penggunaan metafora logikal mempengaruhi gaya bahasa, berikut ini disajikan data penggunaan metafora logikal dalam tiga

genre makro: views, feature, dan news pada enam majalah populer di Indonesia: INO, BOBO, GADIS, ANEKA, KARTINI, dan TEMPO dalam tabel berikut.

Tabel 2: Penggunaan hubungan konjungtif metaforis di keenam majalah

Tipe hubungan konjungtif	Distribusi hubungan konjungtif di kolom berita, features, dan views						Σ
	INO	BOB	GDS	ANK	KTN	TMP	
Metafor di kolom features	4	7	12	8	15	38	84
Metafor di kolom berita	5	2	9	6	33	10	65
Metafora di kolom views	1	3	16	9	56	19	104
Σ	10	12	37	23	104	67	253

Berdasarkan data di atas, walaupun tidak meyakinkan pada majalah anak-anak: INO dan BOBO, secara kumulatif, data menunjukkan bahwa ada peningkatan penggunaan metafora logikal pada kolom berita, features dan views pada keenam majalah. Hal ini dimungkinkan karena kolom views merupakan kolom yang digunakan untuk mengungkap-

kan pendapat dan argumen, yang sering dikemas dalam pola $X = Y$ atau $X Y$, sementara features dan berita yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengurutkan kejadian menggunakan sedikit metafora logikal.

Oleh karena itu jika digambarkan pada kontinum gaya bahasa akan diperoleh figur berikut ini (lihat Santosa, 2010).

Figur 4: Gaya bahasa diketiga genre di majalah

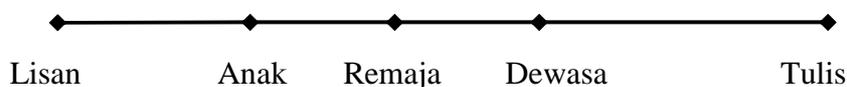


Kolom berita mempunyai gaya bahasa yang lebih lisan dibanding kolom features dan views. Sebaliknya Kolom views mempunyai gaya bahasa yang lebih tulis dibanding berita dan features.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan segmen majalah tersebut yang berdasarkan

kelompok umur: anak-anak (INO dan BOBO), remaja (GADIS dan ANEKA), serta dewasa (KARTINI dan TEMPO), maka gaya bahasa pada majalah anak-anak cenderung lebih lisan dibanding gaya bahasa majalah remaja dan majalah dewasa.

Figur 5: Gaya bahasa pada majalah anak-anak, remaja, dan dewasa



4. Simpulan

Artikel ini menunjukkan bentuk dan makna metafora logikal serta pengaruhnya terhadap pembentukan klausa. Di samping itu, berdasarkan data, penggunaan metafora logikal juga mempengaruhi gaya bahasa pada kolom berita,

features, dan views pada keenam majalah populer di Indonesia, serta gaya bahasa majalah. Akhirnya, penggunaan metafora logikal juga mempengaruhi gaya bahasa secara umum majalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Martin, J. R. (1993). *Writing science: Literacy and discursive power: Critical perspective on literacy and education*. London: The Falmer Press.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J. R., Matthiessen, C. M. I. M., & Painter, C. (1997). *Working with functional grammar*. London: Arnold.
- Martin, J. R. (1997). Waves of abstraction: Organizing exposition. In T. Miller (Ed.), *Functional approach to written text: Classroom applications*. Washington DC: English Language Programs: United States Information Agency.
- Martin, J. R., & Veel, R. (Eds.). (1998). *Reading science: Critical and functional perspectives on discourse of science*. London: Routledge.
- Matthiessen, C. M. I. M. (1992). *Grammatical cartography*. Sydney: University of Sydney.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. London: Continuum.
- Miller, T. (Ed.). (1997). *Functional approaches to written text: Classroom application*. Washington: United States Information Agency.
- Santosa, R. (2010) *Logika wacana: Analisis hubungan konjungtif dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*, Solo: UNS Press.
- Thomson, G. (2004). *Introducing functional grammar* (Second ed.). London: Arnold.
- Ventola, E. (1987). *The structure of social interaction: A systemic approach to the semiotics of social encounters*. London: Pinter.